

IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MASA PEMULIHAN PEMBELAJARAN DI SMKS PEMBANGUNAN TERNATE (Penelitian Tindakan Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan Mata Pelajaran PKn Materi Sistem Hukum dan Peradilan Di Indonesia)

Endang Purwati¹, Tomiati Samiu²

¹ Prodi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Khairun,

² Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Pembangunan Ternate

Email: endang.purwati@unkhair.ac.id, tomiatisamiu11@guru.smk.belajar.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research class*) dengan mengolaborasikan praktik *lesson study*. Instrument penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu lembar observasi dari para pengamat berupa catatan perilaku belajar peserta didik, rekaman video selama pembelajaran berlangsung, dan tes hasil belajar kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada *open class* 1, 2 dan 3 menunjukkan bahwa implementasi model *discovery learning* berbasis *lesson study* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pemulihan pembelajaran setelah mengalami masa pandemic. Hal ini dapat dilihat pada hasil diskusi para observer dan perubahan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pada *open class* 1, 2, 3 untuk indikator kemampuan peserta dalam a) menginterpretasi masalah sebesar 37%, 48%, dan 74%; b) indikator kemampuan menganalisis solusi *open class* 1, 2, 3 ada perubahan persentase masing-masing 19%, 44%, 74%; c) indikator kemampuan peserta dalam menerapkan solusi perubahannya sebesar 19%, 44%, 74%; d) indikator kemampuan peserta dalam mengevaluasi solusi yang digunakan sebesar 19%, 44%, 63%; dan e) indikator menyimpulkan hasil ada peningkatan pada *open class* 1,2,3 sebesar 19%,44%, 63%. Olehnya itu, model ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada kelas yang memiliki masalah pembelajaran serupa.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Discovery Learning; Lesson Study.

ABSTRACT. The purpose of this research is to know the increase in students' critical thinking skills in the subject Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) on the subject of Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia the class XI of Teknik Komputer dan Jaringan. This research is a Classroom Action Research by collaborating on lesson study practices. The research instrument used in collecting data was observation sheets from observers in the form of notes on students' learning behavior, video recordings during learning, and tests of students' critical thinking abilities. Based on the results of the actions taken in open classes 1, 2 and 3, it shows that the implementation of the lesson study-based discovery learning model is able to improve students' critical thinking skills in learning recovery after experiencing a pandemic. This can be seen in the discussion results of the observers and changes in learning outcomes obtained by students. In open classes 1, 2, 3 for indicators of participants' abilities in a) interpreting problems by 37%, 48%, and 74%; b) the indicators of ability to analyze open class 1, 2, 3 solutions have a change in percentage of 19%, 44%, 74% respectively; c) indicators of the ability of participants to implement their change solutions by 19%, 44%, 74%; d) indicators of the participants' ability to evaluate the solutions used were 19%, 44%, 63%; and e) the indicator concludes that there is an increase in open class 1,2,3 by 19%, 44%, 63%. Therefore, this model can be recommended to be applied to classes that have similar learning problems.

Keywords: Critical thinking; Discovery Learning; Lesson Study.

PENDAHULUAN

Hasil riset (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2021) menunjukkan, “sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan (*learning loss*). Untuk literasi, (*learning loss*) ini setara dengan 6 bulan belajar, sedangkan untuk numerasi, (*learning loss*) tersebut setara dengan 5 bulan belajar. Data tersebut hasil riset Kemendikbudristek yang mengambil sampel 3.391 siswa SD dari 7 kabupaten/kota di 4 provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021”

Pemulihan pembelajaran pasca pandemic menjadi suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah timur Indonesia. Ada banyak permasalahan baru yang ditemui para guru mapel di kelasnya masing-masing terkait dengan perilaku belajar peserta didiknya. Termasuk halnya di SMKS Pembangunan Kota Ternate. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, secara khusus mata pelajaran PPKn bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; (2) memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang UUD NRI Tahun 1945; (3) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif, serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen NKRI. (4) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab

sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural.

Pada pembelajaran abad 21, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang lazim disebut sebagai keterampilan 4 Cs yaitu; *critical thinking, creativity, collaboration, and communication*. Berpikir kritis (*critical thinking*) dalam KBBI (Dep.Dik.Nas, 2008) adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.

Pada proses pembelajaran mata pelajaran PPKn, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI TKJ masih minim. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi dari materi Sistem Hukum dan Peradilan Di Indonesia tidak sesuai yang diharapkan. Peserta didik cenderung hanya mengingat atau menghafal materi yang ada, tanpa melibatkan kemampuan analisisnya ketika diberi tugas yang melibatkan peserta didik untuk mengamati, melalui pengalaman, dan penalarannya. Ketika pembelajaran didesain dengan menggunakan skenario pembelajaran yang berbasis tiga kegiatan tersebut, peserta didik kewalahan dan kelas cenderung pasif.

Hasil dari observasi pembelajaran sebelumnya, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi ini relatif rendah, hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu, *pertama*; pada proses pembelajaran, peserta didik cenderung

pasif dan kesulitan dalam menyelesaikan soal/kasus yang membutuhkan analisis dan penalaran. **Kedua;** peserta didik tidak terlatih dalam memilah dan mengolah data yang dibutuhkan sehingga cenderung hanya menyalin data tersebut menjadi sebuah informasi. **Ketiga;** dalam proses diskusi, peserta didik cenderung menjawab pertanyaan diskusi dengan jawaban pendek tanpa melibatkan proses berpikir untuk mengasosiasi pemahamannya terlebih dahulu. Sehingga secara kumulatif pada nilai *posttest* peserta didik pada materi tersebut belum memuaskan.

Berdasarkan masalah pembelajaran yang ditemui pada peserta didik di kelas XI TKJ tersebut, diidentifikasi penyebab dari permasalahan tersebut adalah disebabkan oleh beberapa aspek yaitu, **pertama;** desain pembelajaran dalam RPP yang belum menyorot pada bagaimana melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. **Kedua;** pemilihan model pembelajaran yang diterapkan belum menyentuh kebutuhan belajar sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik saat ini. **Ketiga;** rancangan lembar kerja peserta didik belum menyorot dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti melihat bahwa solusi alternatif yang dapat diterapkan untuk menjawab kesulitan belajar peserta didik di kelas XI TKJ tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *lesson study*.

Ada banyak penelitian tindakan kelas yang serupa, tetapi tindakan yang mengolaborasi implementasi model *discovery* berbasis *lesson study* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di sekolah menengah kejuruan khususnya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Conklin dalam (Arifin, 2016) Berpikir kritis adalah *selfguided*, yakni berpikir disiplin diri yang mencoba

untuk mencapai kualitas tingkat tertinggi dengan cara berpikiran adil. Sementara (Chance, 1986) mendefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis fakta, menggeneralisasikan dan mengorganisasikan ide, mempertahankan opini, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, menguji argumen, dan menyelesaikan masalah. Dipertegas oleh (Mertes, 1991) bahwa berpikir kritis adalah proses sadar dan sengaja yang digunakan untuk menginterpretasi dan mengevaluasi informasi dan pengalaman melalui sekumpulan kemampuan dan sikap reflektif yang mengarahkan keyakinan dan tindakan bijaksana. Kemampuan berpikir kritis termasuk kedalam kebutuhan pokok pada abad 21 (soepriyanto, 2018). Kemampuan berpikir kritis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menerjemahkan pola berpikirnya sendiri dari respons yang ia diterima (Ajwar, 2015).

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Facione, 2015) and (Angelo, 1995) adalah (a) menginterpretasikan masalah; (b) menganalisis solusi masalah; (c) menerapkan solusi yang diperoleh; (d) mengevaluasi solusi yang digunakan; dan (e) menyimpulkan hasil yang disertai bukti yang mendukung.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Menurut (Hosnan, 2014) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam

ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. “Menurut (Arifin Z. , 2013), model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah untuk dilupakan siswa.”

Lesson study merupakan suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Di negara tersebut, kata atau istilah itu lebih populer dengan sebutan *Jugyokenkyu* yang merupakan proses peningkatan pengajaran yang menerapkan praktik pengembangan profesional yang meluas. Bekerja dalam kelompok kecil, para guru berkolaborasi satu sama lain, bertemu untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran, merencanakan pelajaran kelas aktual atau disebut "*research lesson*", mengamati bagaimana gagasan mereka bekerja dalam pelajaran langsung dengan peserta didik, dan kemudian melaporkan hasilnya sehingga guru lain bisa memanfaatkannya (Takahashi & Mcdougal, 2016).

Lewis menjelaskan dalam (Abizar, 2017) bahwa, *lesson study* melatih profesionalitas guru dalam mengajar. Guru dilatih untuk berkolaborasi dalam menyusun rencana, menerapkan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. *Lesson study* bukanlah suatu model, metode, atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. Selanjutnya *Lesson Study* diartikan sebagai “suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan

pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* (saling belajar) untuk membangun komunitas belajar.” (Nasional, 2010)

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas lebih profesional (Suroso, 2007). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa kali tindakan untuk mencapai target yang diinginkan, yaitu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas ini. Tahapan penelitian ini dimulai pada tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Kemmis S, 1992).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan *discovery learning* berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas tersebut. Subyek penelitian peserta didik kelas XI TKJ sebanyak 27 orang. Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah di SMK Pembangunan Kota Ternate yang beralamat di Jl. Pertamina Kelurahan Fitu, Kota Ternate Selatan. SMK Pembangunan Kota Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

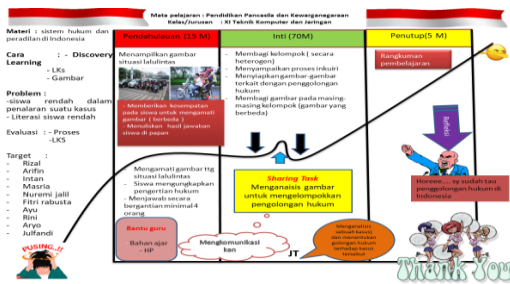
a. Tahap *Plan*

Pada tahapan ini, guru model (guru PPKn) bersama guru lainnya menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan mendiskusikan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik di kelas XI TKJ. Diidentifikasi ada beberapa peserta didik yang menjadi target untuk diberi bantuan dalam proses pembelajaran. Masukan dari beberapa teman guru yang pernah mengajar di kelas tersebut sangat membantu guru model dalam menentukan tindakan bantuan yang disusun dalam

lesson design yang berbasis kebutuhan peserta didik di kelas tersebut.

Memenuhi kebutuhan belajar peserta berdasarkan perbedaan kemampuan akademik dan karakter merupakan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana didefinisikan oleh (Carol Ann Tomlinson & Moon, 2014 dalam (Marlina, 2020) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa.

Hasil *lesson design* yang akan diterapkan untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: *lesson design*

Pada penyusunan rancangan pembelajaran (*lesson design*), guru mata pelajaran lain dilibatkan sehingga suasana diskusi menjadi lebih kolaboratif dan hasil baiknya dapat dilihat pada rancangan pembelajaran tersebut. Diskusi kolaborasi tersebut sangat membantu guru model bersangkutan untuk saling berbagi dan saling memberi masukan konstruktif dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya. Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh (Abizar, 2017, p. 62) bahwa, Lesson study yang dikerjakan secara kolaboratif memberi manfaat bagi guru dan peserta didik. Bentuk manfaat yang diperoleh guru adalah memberi kesempatan kepada guru untuk memikirkan secara lebih teliti tentang tujuan dan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Mengembangkan keahlian mengajar, baik pada saat merencanakan maupun selama

berlangsungnya proses pembelajaran. Membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, yaitu saling belajar mengenai hal-hal yang dirasa masih kurang baik pengetahuan maupun keterampilan dalam membimbing peserta didik.

Pengalaman berbeda yang dirasakan oleh seluruh guru yang terlibat dalam *lesson study* dibanding dengan model pelatihan yang pernah diikuti sebelumnya adalah pada proses perancangan skenario pembelajaran yang tidak sampai menyentuh pada kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam rancangan lesson study, terlihat peserta target yang menjadi sasaran metode/model perlakuan yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Skenario pembelajaran yang dirancang langsung mengarah pada bagaimana membantu peserta target (kemampuan rendah) dapat menyelesaikan kesulitan itu dan memahami atau menuntaskan materi pembelajaran saat itu. Sehingga hasilnya langsung dapat diketahui nantinya, apakah tujuan pembelajaran hari itu tercapai atau tidak.

Guru memperoleh informasi dan cara pandang yang berbeda dalam memahami dan memperbaiki rencana pembelajarannya melalui diskusi awal pada tahapan ini. Lembar kerja peserta didik yang diharapkan dapat menjadi media belajar yang akan memfasilitasi peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dapat diterapkan pula, sebab guru mapel lain terlibat pula dalam penyusunannya. Sehingga biasanya diskusi pada tahap ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding tahapan lainnya.

b. Tahapan Do (Open Class)

Sebelum buka kelas (*open class*), dilakukan briefing terlebih dahulu untuk memastikan kepada seluruh observer telah memahami tata tertib sebagai observer. Pada *open class* (OC) 1,2 dan 3, materi yang dibahas tentang sistem hukum

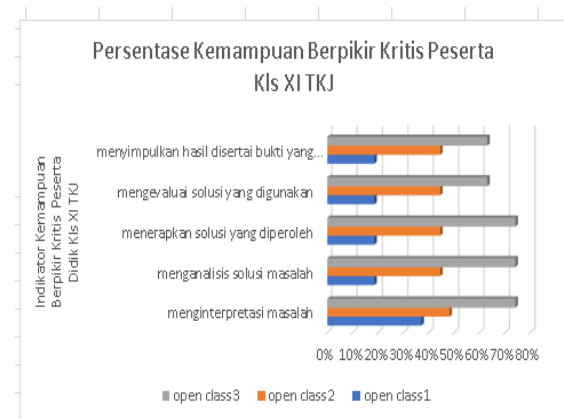
Indonesia yang meliputi makna dan karakteristik hukum, penggolongan hukum, dan tujuan hukum serta system peradilan di Indonesia yang meliputi tentang makna Lembaga peradilan, macam peradilan di Indonesia, dan menampilkan sikap yang sesuai dengan hukum. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang didesain lebih banyak mengungkap contoh kasus yang berkaitan dengan system hukum dan peradilan di Indonesia yang terjadi saat ini.

Penerapan *discovery* diawali dengan membentuk kelompok diskusi yang jumlah anggotanya tidak ditentukan oleh guru model melainkan diberi keleluasaan kepada peserta untuk memilih teman belajarnya dalam kelompok. Lalu dilanjutkan dengan menerapkan sintak *stimulation* (pemberian rangsangan) dengan membagikan LKPD ke masing-masing kelompok untuk didiskusikan dengan berkolaborasi dalam menemukan dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan LKPD masing-masing. Pada langkah *problem statement*, guru model memberi kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mengidentifikasi dan mencermati instruksi yang ada dalam LKPD. Guru model sebisa mungkin mengurangi dominasinya dalam proses tersebut. Ketika ada kelompok yang kesulitan dan membutuhkan bantuan guru, semaksimalnya diarahkan untuk mendiskusikannya dengan anggota kelompok lain. Ini akan melatih peserta untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara personal dan interpersonal. Guru benar-benar hanya sebagai fasilitator. Metode ini merupakan upaya untuk membangun pondasi belajar peserta. Pada proses pembelajaran selama ini ternyata bukan peserta yang paling banyak belajar, melainkan guru. Sepertinya guru merebut kesempatan belajar peserta (Suzuki, 2022).

Peserta didik diberi kesempatan untuk memanfaatkan sumber belajar yang

tersedia di sekitar sekolah dalam proses pengumpulan data (*data collection*). Hal ini dimaksudkan untuk melatih literasi dan kemandirian peserta didik dalam melakukan pengamatan, pengolahan data, penalaran dalam memproses informasi yang dikumpulkannya. Mereka bekerja sama dan berkolaborasi dalam menganalisis dan mengolah data yang dibutuhkan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi. Ini dilakukan pada semua tahapan baik pada OC 1, 2, dan 3.

Pada *open class* 1, 2, 3 hasil penilaian kemampuan berpikir kritis peserta pada indikator yang digunakan diperoleh hasil sebagai berikut; a) menginterpretasi masalah sebesar 37%, 48%, dan 74%; b) indikator kemampuan menganalisis solusi *open class* 1, 2, 3 ada perubahan persentase masing-masing 19%, 44%, 74%; c) indikator kemampuan peserta dalam menerapkan solusi perubahannya sebesar 19%, 44%, 74%; d) indikator kemampuan peserta dalam mengevaluasi solusi yang digunakan sebesar 19%, 44%, 63%; dan e) indikator menyimpulkan hasil ada peningkatan pada *open class* 1,2,3 sebesar 19%,44%, 63%. Secara grafis hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 1: Persentase Kemampuan berpikir kritis peserta kls XI TKJ

c. Tahapan *See* (observasi proses pembelajaran)

Open class 1, 2, dan 3 dilaksanakan dengan melibatkan seluruh observer

dengan memposisikan diri pada masing-masing kelompok peserta yang akan diamati perilaku belajarnya selama pembelajaran berlangsung. Para observer membuat catatan temuan dalam proses tersebut melalui rekaman video untuk dokumentasi data sebagai keperluan bukti belajar dari peserta didik yang diamati. Rekaman dialog peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengetahui proses berpikir mereka selama proses pembelajaran. Berdasarkan catatan dari para observer terungkap bahwa pada OC 1, 2, dan 3 peserta yang menjadi target dengan kesulitan belajar yang berbeda itu telah berkurang jumlahnya dengan mengubah pengaturan kelompok tidak lagi ditentukan oleh guru model sehingga peserta target melibatkan diri untuk berkolaborasi dalam kelompok diskusi. Peserta target itu mendapatkan kenyamanan dalam kelompok belajarnya sebab peserta diberi keleluasaan dalam menentukan teman belajarnya.

Mengembalikan hak belajar peserta dapat diawali dengan pengelolaan kelas yang berbasis kebutuhan dan keragaman peserta, serta menumbuhkan rasa kepemilikan pada proses pembelajarannya (*learning ownership*). Hal ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembalikan kendali belajar pada peserta. Sebagaimana (Suzuki, 2022) ciri pembelajaran yang memberi kendali peserta dalam belajar yaitu; a) peserta diberi ruang untuk memutuskan sendiri kecepatan belajarnya; b) peserta menentukan sendiri progress belajarnya; c) peserta dapat mengevaluasi sendiri kedalaman capaian pembelajarannya; dan d) peserta merefleksikan sendiri hasil pembelajarannya.

Pada observasi proses pembelajaran, tim observer juga mengumpulkan informasi melalui praktik mendengar/merekam dialog (*tsubuyaki*) peserta dalam proses pembelajaran yang diolah menjadi *transcript based lesson*

analysis (TBLA). Praktik ini belum dikenal banyak oleh guru sebab selama ini proses observasi pembelajaran banyak berfokus pada cara guru model menerapkan pembelajarannya, bukan focus pada proses menggali data/informasi pembelajaran dari peserta didik. Metode TBLA bahkan mampu memberikan informasi, guru masih dominan *Teacher Centre learning* ataukah *Student Centre Learning* (Faizin, 2022).

d. Tahapan *Reflection* (Diskusi Temuan Observer)

Pada tahapan diskusi refleksi, moderator memberi kesempatan kepada guru model untuk menyampaikan kesan dan refleksinya. Guru model memperoleh pengalaman yang berbeda pada setiap buka kelasnya. Pengalaman berharga yang diperoleh pada implementasi *lesson study* ini adalah guru model menemukan kemerdekaannya dalam mengeksplorasi dan mengembangkan ide/gagasannya dalam mendesain pembelajarannya karena berbasis pada kebutuhan peserta didiknya, bukan berdasar asumsi subyektif dari guru model. Kemerdekaan dalam mengaktualisasikan diri di kelas pun semakin kuat terasa sebab guru model tidak menjadi sasaran/focus pengamatan dari para *observer*, sehingga meringankan beban mental guru model saat mengajar di kelas. Pada *open class* ke 3, guru model semakin menikmati kelas pengajarannya sebab masukan berupa informasi hasil pengamatan para observer sangat berkontribusi dalam perbaikan perencanaan (*redesign*) pada setiap pertemuan.

Pembiasaan dalam berbagi informasi antar guru/observer melalui praktik *lesson study* ini akan membentuk suatu komunitas belajar yang akan memfasilitasi guru dalam mengembangkan kompetensinya sehingga terbangun suatu budaya positif dalam lingkungan sekolah. Bagi guru, praktik *lesson study* menjadi cara untuk membangun budaya saling

berbagi, peduli, dan maju bersama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran masing-masing yang tentunya dapat berimbas pada proses perbaikan kualitas pendidikan di Maluku Utara khususnya (Abdullah, Marthinu, & Purwati, 2019).

Adapun temuan dari para observer pada *open class* 1,2, dan 3 cukup bervariasi. Observer yang terlibat berkisar 5 orang yang terdiri 4 orang guru mata pelajaran dan 1 orang dosen dari FKIP Unkhair. Pada *open class* 1, pengamatan berpusat pada aktivitas belajar peserta didik yang masih lebih banyak pasif. Dominasi guru model masih tergolong tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari catatan dialog guru yang jumlah dialognya masih mendominasi, maka dapat dikatakan pendekatan pembelajarannya pun masih *teacher centre approach*. maka ini menjadi catatan refleksi bagi guru model untuk mengubah strategi pengelolaan kelasnya (telah dibahas pada tahapan *See*).

Temuan lainnya yang menjadi focus diskusi para observer adalah perubahan perilaku belajar peserta didik di kelompok Pancasila. Kolaborasi dalam kelompok diskusi tersebut lebih meningkat dibanding pada *open class* sebelumnya ketika pengaturan kelompok dilakukan oleh guru model. Komunikasi dalam kelompok belajar tersebut terbangun karena antar anggota kelompok menemukan *chemistrynya* dalam berdiskusi, sehingga dengan sendirinya kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok juga meningkat. Senada dengan temuan (Priyambudi, Suroya, & Susilo, 2019) bahwa, “pada praktiknya keterampilan komunikasi erat kaitannya dengan keterampilan kolaborasi. Hal tersebut dikarenakan keterampilan komunikasi dan kolaborasi memiliki kesamaan yaitu memerlukan lebih dari satu pihak dalam prosesnya. Kolaborasi adalah salah satu bentuk interaksi social yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan

untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak yang terlibat didalamnya”.

Catatan refleksi para observer terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek menginterpretasi masalah, menganalisis solusi, menerapkan solusi perubahannya, mengevaluasi solusi dan menyimpulkan hasil menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, sehingga memberi kepuasan batin tersendiri bagi guru model yang bersangkutan ketika melihat perubahan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dari hasil penilaian instrument yang digunakan. Adapun peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta pada aspek a) menginterpretasi masalah sebesar 37%, 48%, dan 74%; b) indikator kemampuan menganalisis solusi *open class* 1, 2, 3 ada perubahan persentase masing-masing 19%, 44%, 74%; c) indikator kemampuan peserta dalam menerapkan solusi perubahannya sebesar 19%, 44%, 74%; d) indikator kemampuan peserta dalam mengevaluasi solusi yang digunakan sebesar 19%, 44%, 63%; dan e) indikator menyimpulkan hasil ada peningkatan pada *open class* 1,2,3 sebesar 19%,44%, 63%. Penerapan model *discovery* berbasis *lesson study* juga memberi hak belajar berdasarkan perbedaan akademik dan keragaman karakter peserta didik. Sekaligus memberi kemerdekaan kepada guru mapel dalam mengeksplorasi kompetensinya untuk menemukan strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Suatu kehormatan dan kebahagiaan tersendiri yang telah penulis peroleh selama menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk teman sejawat guru-guru SMKS Pembangunan Ternate yang mau tumbuh dan berkembang bersama dalam berbagi dan belajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran masing-masing. Ucapan terima kasih pula kepada ketua tim penggiat lesson study FKIP Unkhair Nurhasanah, S.Si., M.Si dan Dr. Rusman Rasyid, S. Pd., M.Pd yang telah memberi pelatihan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Marthinu, E., & Purwati, E. (2019). Lesson Study Berbasis Sekolah Sebagai Komunitas Belajar Guru. *Jurnal Penelitian Humano*, 408-416.
- Abizar, H. (2017). *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ajwar, M. P. (2015). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi terhadap Preatasi Belajar Ditinjau dari Berpikir Kritis dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X MIA SMAN 8 Surakarta. *Inkuiri*, 127-135.
- Angelo, T. (1995). Beginning the dialogue: Thoughts on promoting critical thinking: Classroom assesment for critical thinking. *Teaching of Psychology*, 6-7.
- Arifin, Z. (2013). *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Arifin, Z. (2016). Pengembangan Instrumen Pengukur Berpikir Kritis Matematika Sisw SMK Kelas X. *Theorems*, 58-67.
- Chance, P. (1986). *Thinking in the classroom: A survey of programs*. . New York: Teacher College, Columbia University.
- Dep.Dik.Nas, P. B. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dep.Dik.Nas.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2021, Desember 22). <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>. Retrieved from <https://gtk.kemdikbud.go.id>: <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>
- Facione, P. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why it Counts*. California: Measured Reason and The California Academic Press.
- Faizin, A. (2022). Analisis Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol.1, No.3*.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemmis S, M. T. (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakrin University.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: CV. Afifa Utama.
- Mertes, L. (1991). Thinking and wiritng. *Middle School Journal*, 24-25.
- Nasional, D. K. (2010). Program Perluasan Lesson Study Untuk Penguatan LPTK.
- Priyambudi, B., Suroya, A., & Susilo, H. (2019). Implemetasi Model Discovery Learning Menggunakan Lesson Study Untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi. *Seminar Nasional dan*

- Workshop Biologi-IPA dan Pembelajaran* (pp. 629-636). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soepriyanto, Y. (2018). Webquest sebagai Pembelajaran Abad 21. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 127-134.
- Suroso. (2007). *Classroom Action Research: Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Paraton Publishing.
- Suzuki, R. (2022). *The Learning Ownership: Cara Mengembalikan Kendali Belajar Kepada Siswa*. Malang.
- Takahashi, A., & Mcdougal, T. (2016). Collaborative lesson research: maximizing the impact of lesson study. *the international journal on mathematics education*, 48(4). doi:10.1007/s11858-015-0752-x